

**KORELASI PELATIHAN VOKASIONAL DENGAN KOMPETENSI PENYANDANG
DISABILITAS ALUMNI BALAI BESAR REHABILITASI VOKASIONAL BINA
DAKSA (BBRVBD), CIBINONG**

***THE CORRELATION OF VOCATIONAL TRAINING AND COMPETENCE OF PERSONS
WITH DISABILITIES GRADUATED FROM NATIONAL VOCATIONAL REHABILITATION
CENTER (NVRC), CIBINONG***

Santi Utami Dewi

Sekretariat Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Kementerian Sosial RI
Jl. Salemba Raya 28, Jakarta Pusat. Telp. 021-3103591 Ext. 2626, Fax. 021-31905214
E-mail: santi_ud@yahoo.com

Siti Amanah

Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
Gd. FEMA, Wing 1 Level 5, Jl. Kamper, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680
Telp. 0251-8425252, 8627793, 8621902, Fax. (0251) 8627793
E-mail: sitihanama@gmail.com, siti_amanah@ipb.ac.id

Eva Rahmi Kasim

Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang dengan Kecacatan, Kementerian Sosial RI
Jl. Salemba Raya 28, Jakarta Pusat. Telp. 021-3103591 Ext. 2624. Fax. 021-31905214
E-mail: evakasim@gmail.com

Diterima: 15 Juni 2013, Direvisi: 15 Agustus 2013, Disetujui: 30 Agustus 2013

ABSTRACT

A competence is needed to be mastered by persons with disabilities (PWDs) to make them able to work and to compete with persons with non disabilities in open employment. Vocational training conducted by NVRC Cibinong is one of the efforts to facilitate PWDs in improving their competence. A sensus to 42 employees with disabilities graduated from sewing class of NVRC Cibinong year 2006-2012 has already conducted on June-December 2012, and the result could be summarized as follows: the competence of graduated trainees is categoryzed in high level; length of disability and non formal education of the trainees, performance of instructors in motivating the trainees, curriculum of the training and quality of Center have a significant correlation on competence of graduated trainees. The effectiveness of training can be increased by improving the performance of instructor in motivating the trainees, reinforcing the curriculum and improving the quality of Center.

Keywords: *Vocational training, vocational rehabilitation, person with disabilities, disabilities, sewing competence.*

ABSTRAK

Kompetensi perlu dikuasai oleh penyandang disabilitas agar mereka dapat bekerja dan bersaing dengan yang bukan penyandang disabilitas pada pasar kerja terbuka. Pelatihan vokasional yang diselenggarakan oleh BBRVBD Cibinong merupakan salah satu upaya untuk memfasilitasi penyandang disabilitas dalam mengembangkan kompetensinya. Sebuah sensus telah dilakukan pada bulan Juni-Desember 2012 terhadap 42 lulusan BBRVBD Cibinong jurusan penjahitan tahun 2006-2012 dan hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut: kompetensi penyandang disabilitas lulusan pelatihan berada dalam kategori tinggi; lama menyandang disabilitas dan pendidikan non formal penyandang disabilitas peserta pelatihan, kemampuan instruktur dalam memotivasi peserta, kurikulum pelatihan, dan kualitas penyelenggara pelatihan

mempunyai korelasi signifikan terhadap kompetensi penyandang disabilitas lulusan pelatihan. Keefektifan pelatihan dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kemampuan instruktur dalam memotivasi peserta, memperkuat kurikulum pelatihan, dan meningkatkan kualitas lembaga penyelenggara pelatihan.

Kata kunci: Pelatihan vokasional, rehabilitasi vokasional, penyandang disabilitas, disabilitas, kompetensi menjahit.

PENDAHULUAN

Kompetensi merupakan aspek yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam pekerjaannya. Penyandang disabilitas juga memerlukan penguasaan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Pelatihan vokasional merupakan salah satu program yang diselenggarakan untuk mengembangkan kompetensi penyandang disabilitas. Dalam pelatihan ini, penyandang disabilitas dilatih suatu keterampilan yang dapat digunakan untuk bekerja di perusahaan ataupun secara mandiri, sehingga mereka dapat menjadi individu yang mandiri secara ekonomi dan tidak tergantung kepada orang lain (Yoshimitsu, 2003).

Jumlah penyandang disabilitas di dunia pada tahun 2010 adalah sebanyak 15,6% dari total penduduk dunia, atau lebih dari 1 (satu) milyar, dan di Indonesia sendiri prevalensi penyandang disabilitas pada tahun 2007 adalah sebanyak 21,3% (WHO, 2011). Data Bank Dunia (Pozzan, 2011) menyebutkan bahwa sebanyak 80% penyandang disabilitas yang tinggal di negara berkembang, hidup di bawah garis kemiskinan.

Berdasarkan pekerjaannya, sebanyak 25,3% penyandang disabilitas di Indonesia dalam keadaan bekerja dan sisanya sebanyak 74,7% tidak bekerja (Pusdatin, 2009). Hal ini salah satunya dikarenakan secara umum penyandang disabilitas di Indonesia masih memiliki tingkat keterampilan yang rendah. Hanya 10,2% penyandang disabilitas yang memiliki keterampilan dan sisanya sebanyak 89,8% tidak

memiliki keterampilan, padahal keterampilan yang berupa kompetensi kerja dibutuhkan agar bisa berpartisipasi di dunia kerja.

Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) merupakan lembaga pelayanan pelatihan vokasional dan menjadi bagian dari Kementerian Sosial RI yang dibangun atas kerjasama Pemerintah RI dan Jepang melalui *Japan International Cooperation Agency*. Ekspektasi dari pelayanan tersebut adalah agar para penyandang disabilitas mampu secara profesional bersaing di pasaran kerja (Linting, 2010). BBRVBD memberikan pelatihan dalam 6 (enam) keterampilan, yaitu: (1) penjahitan, (2) komputer, (3) desain grafis, (4) elektronika, (5) pekerjaan logam, dan (6) otomotif.

Berdasarkan data BBRVBD (2011), daya serap lulusan keterampilan penjahitan di dunia kerja berada pada peringkat paling tinggi, yaitu pada angka 95,3 persen dari total semua lulusan keterampilan penjahitan tahun 1998-2011. Jika dibandingkan dengan total lulusan semua jenis keterampilan di BBRVBD Cibinong yang diserap di dunia kerja, maka lulusan keterampilan penjahitan berada di peringkat paling tinggi, yaitu sebesar 26,9 persen.

Kompetensi seseorang dapat ditingkatkan melalui pelatihan (Hickerson dan Middleton, 1975). Untuk keterampilan penjahitan, kompetensi dasar yang dilatihkan kepada semua peserta pelatihan adalah kompetensi melaksanakan prosedur kesehatan, keselamatan dan keamanan (K3) dalam bekerja dan kompetensi menjahit dengan mesin, serta

didukung oleh kemampuan non teknis berupa kemampuan *employability* yang dibutuhkan di dunia kerja, yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran selama pelatihan.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, penelitian berfokus untuk menganalisis hubungan pelatihan vokasional di bidang penjahitan terhadap kompetensi penyandang disabilitas lulusan pelatihan.

TINJAUAN DISABILITAS

Disabilitas merupakan konsep yang terus berkembang dan merupakan hasil dari adanya interaksi antara individu-individu yang mempunyai keterbatasan fisik atau mental/intelektual dengan sikap dan lingkungan yang menjadi penghambat kemampuan mereka berpartisipasi di masyarakat secara penuh dan sama dengan orang-orang lainnya (Irwanto, Kasim, Fransiska, Lusli, & Siradj, 2010).

Penyandang disabilitas menurut *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD) didefinisikan sebagai orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensori dalam jangka panjang, yang dapat menghambat interaksi mereka secara penuh dan efektif dalam berpartisipasi di masyarakat atas dasar persamaan hak dengan orang lain (*those who have long-term physical, mental, intellectual or sensory impairments which in interaction with various barriers may hinder their full and effective participation in society on an equal basis with others*).

Pelatihan vokasional merupakan jalur pendidikan yang populer bagi penyandang disabilitas usia produktif sebagai langkah untuk mendapatkan pekerjaan, dengan alasan waktu pendidikan singkat, mudah diakses, berorientasi pada dunia kerja, dan lebih sesuai dengan apa yang dibutuhkan perusahaan penyedia lapangan kerja (Mavromaras & Palidano, 2011). Dalam

pelatihan ini, penyandang disabilitas dilatih suatu keterampilan yang dapat digunakan untuk bekerja di perusahaan ataupun secara mandiri (Yoshimitsu, 2003).

Pelatihan vokasional telah terbukti memberikan perbaikan hidup bagi para penyandang disabilitas di negara-negara berkembang, seperti di Bangladesh (Nuri, Hoque, Waldron & Akand, 2012) dan di Nepal (Manish, 2010). Model yang lazim digunakan untuk pelatihan vokasional sekarang ini adalah pelatihan vokasional berbasis kompetensi (Smith, 2010).

Keberhasilan pelatihan ditentukan oleh komponen-komponen yang ada di dalamnya yaitu di antaranya peserta, instruktur/pelatih, kurikulum/materi dan penyelenggara pelatihan. Dimana peserta ditentukan oleh karakteristik peserta (demografis, latar belakang pendidikan) yang menentukan lingkup dari pelatihan tersebut (Rose, 2009). Khusus untuk penyandang disabilitas, jenis disabilitas turut menentukan kriteria peserta (Griffin & Nechvoglod, 2008). Temuan Griffin dan Nechvoglod tahun 2008 juga menyebutkan bahwa kebanyakan penyandang disabilitas memiliki latar pendidikan yang rendah ketika mengikuti pelatihan vokasional.

Instruktur mempunyai peran tersendiri dalam menunjang keberhasilan pelatihan. Penguasaan materi instruktur merupakan salah satu faktor yang krusial dalam keberhasilan pemberian materi (Schempp, Manross, Steven & Fincher, 1998; Metzler & Woessmann, 2010), termasuk didalamnya persiapan materi (Darling-Hammond, Holtzman, Gatlin & Heilig, 2005). Keinovatifan mengajar juga berperan dalam menyebarkan antusiasme instruktur dalam mengajar terhadap antusiasme peserta didik untuk belajar (Grosu, 2011). Aspek lain dari instruktur yang penting adalah kemampuan memotivasi (McGehee dalam Ali, 2005).

Kurikulum pelatihan sebagai salah satu komponen pelatihan harus disusun secara sistematis dan berdasarkan tahapan-tahapan (Ali, 2005; Hickerson & Middleton, 1975). Peserta harus mengetahui tujuan pelatihan, adanya praktek yang memadai (proporsional) dan mengetahui hasil belajar dalam bentuk evaluasi (Hickerson & Middleton, 1975). Penyelenggara pelatihan berwenang atas kebijakan dalam menentukan tenaga pengelola pelatihan dan ketersediaan sarana prasarana pelatihan.

Kompetensi merupakan salah satu penentu keberhasilan kerja. Figel (2007) mendefinisikan kompetensi sebagai kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan konteks. Sedangkan Dave Ulrich (dalam Hartoyo, 2003) menyatakan bahwa kompetensi adalah gambaran pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang ada pada seorang atau sekelompok pegawai.

Kompetensi bidang penjahitan terdiri dari berbagai macam kualifikasi dengan berbagai macam kompetensi di dalamnya. Salah satu kualifikasinya adalah operator penjahit, dimana operator penjahit harus menguasai kompetensi dasar berupa kompetensi melaksanakan prosedur K3 dalam bekerja dan kompetensi menjahit dengan mesin.

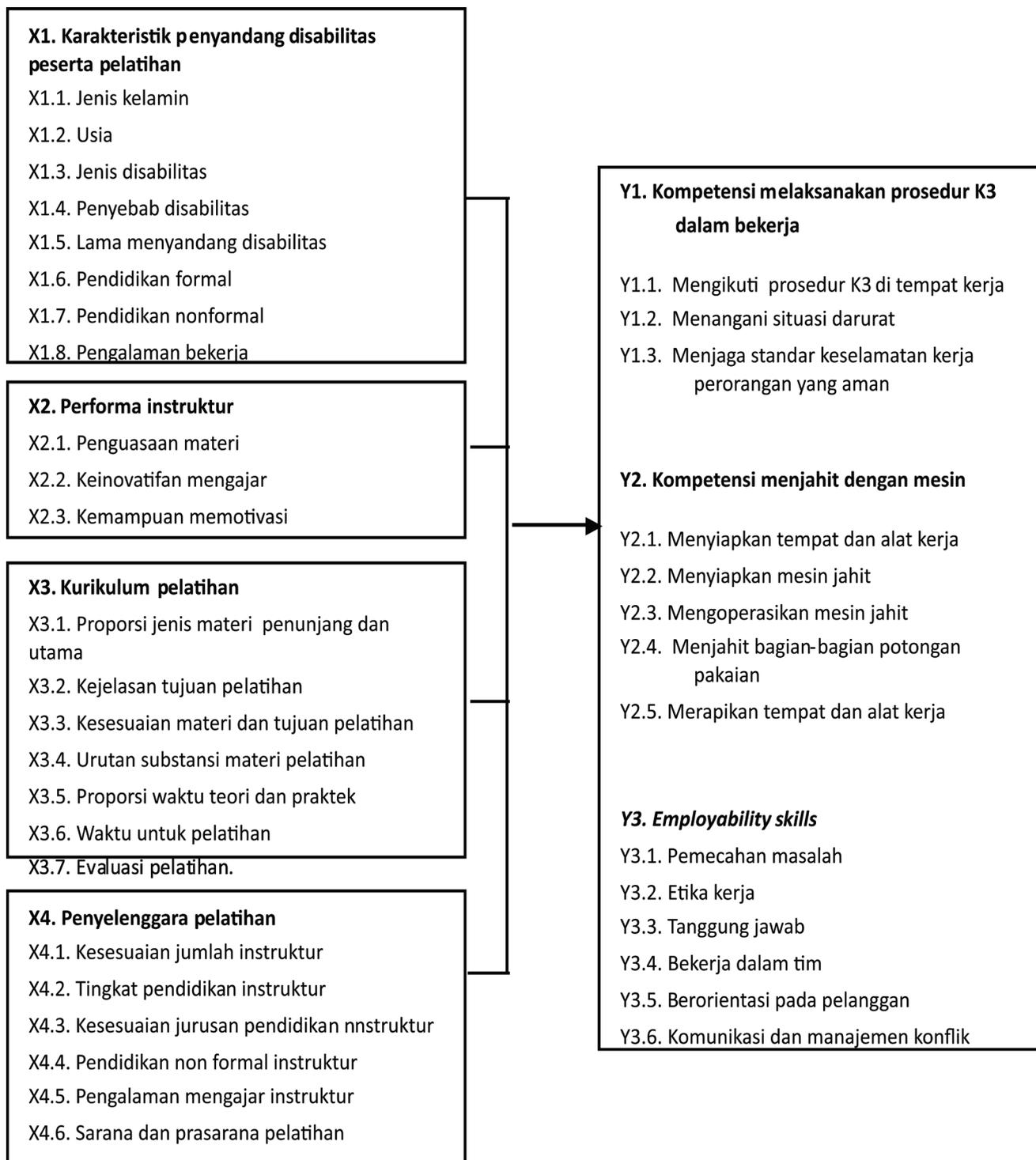
Selain kompetensi teknis, diperlukan juga kompetensi non teknis agar para lulusan pelatihan dapat diserap di dunia kerja. Kemampuan non teknis agar seseorang dapat mendapatkan pekerjaan dan mempertahankan pekerjaannya dikenal dengan *employability* (Hillage & Pollard dalam Pool & Sewell, 2007). Rasul, Ismail, Ismail, Rajuddin, & Rauf (2010)

mengemukakan bahwa *employability* adalah kesiapan para lulusan untuk mendapatkan pekerjaan dan mengembangkan karir dengan sukses.

Sesuai dengan Rekomendasi ILO No. 99, dimana rehabilitasi vokasional didefinisikan sebagai “suatu bagian dari proses rehabilitasi secara berkesinambungan dan terpadu yang menyediakan pelayanan (misalnya: bimbingan kerja, pelatihan kerja, dan penempatan kerja) untuk memungkinkan penyandang disabilitas memperoleh suatu pekerjaan yang tepat dan dapat mempertahankan pekerjaan tersebut”, maka *employability skills* perlu dikuasai oleh para peserta pelatihan vokasional agar mereka bisa memperoleh dan mempertahankan pekerjaan serta mengembangkan karir dengan sukses.

Wen, Chen, dan Wu (2010) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa *employability skills* yang dibutuhkan di dunia kerja adalah (a) pemecahan masalah, (b) etika kerja, (c) tanggung jawab, (d) bekerja dalam tim, (e) berorientasi pada pelanggan, dan (f) komunikasi dan manajemen konflik. Dalam pelatihan vokasional yang diselenggarakan di BBRVBD Cibinong, kemampuan non teknis diperoleh peserta pelatihan melalui mata pelatihan pendukung dan dari program bimbingan mental.

Fokus penelitian adalah untuk menggambarkan kompetensi kerja penyandang disabilitas di bidang penjahitan dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi kerja dalam konteks pelatihan vokasional, dengan kerangka penelitian sebagaimana pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka berpikir penelitian

Penelitian bertujuan untuk menggambarkan kompetensi kerja penyandang disabilitas di bidang penjahitan dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi kerja tersebut dalam konteks pelatihan vokasional. Dari hasil penelitian dapat direkomendasikan masukan bagi peningkatan kompetensi penyandang disabilitas dalam penjahitan.

Penelitian dilakukan terhadap penyandang disabilitas alumni pelatihan vokasional BBRVBD Cibinong Jurusan Keterampilan Penjahitan tahun 2006-2012 yang bekerja di PT Dewhirst, PT Mattel Indonesia, dan PT Rajawali Mulia Perkasa yang terletak di Provinsi Jawa Barat, dengan total populasi sebanyak 42 orang. Seluruh penyandang disabilitas alumni pelatihan vokasional jurusan penjahitan BBRVBD Cibinong yang bekerja di ketiga perusahaan tersebut menjadi responden penelitian. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan didukung oleh data kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi, mulai bulan Juni sampai dengan Desember 2012.

Uji instrumen dilakukan dengan uji reliabilitas menggunakan metode *cronbach alpha* dan uji validitas dengan metode *corrected item-total correlation*. Hasil uji reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa instrumen sangat reliabel dengan kisaran *cronbach alpha* sebesar 0,727-0,821. Dengan demikian, instrumen memiliki konsistensi dalam mengukur fenomena yang sama. Seluruh item instrumen menurut uji validitas memperlihatkan bahwa kuesioner dapat digunakan untuk memperoleh data yang valid atau mengukur apa yang akan diukur. Nilai koefisien korelasi item total dikoreksi dalam uji validitas berada pada kisaran 0,312-0,898, lebih besar dari koefisien minimum (0,25).

Data yang diperoleh dari kuesioner dikelompokkan menurut variabel yang telah ditentukan, dengan menggunakan skoring dan pengkategorian. Pengkategorian menggunakan skala Likert. Dalam skala ini variabel dijabarkan dalam sub variabel dan indikator. Indikator ini merupakan dasar dalam penyusunan item instrumen. Skala Likert yang digunakan terdiri dari 4 (empat) tingkat yang dari kriteria sangat rendah/buruk sampai sangat tinggi/baik. Uji korelasi Rank Spearman dilakukan menganalisis hubungan antara variabel pelatihan dengan kompetensi penyandang disabilitas. Gambar 1. Memperlihatkan hubungan antar variabel penelitian yang menghubungkan kompetensi penyandang disabilitas dengan karakteristik penyandang disabilitas, performa instruktur, dan kurikulum pelatihan.

Setiap variabel dalam Gambar 1 tersebut memiliki subvariabel, sehingga variabel menjadi terukur dan teramati. Hipotesis yang diajukan adalah: "Diduga terdapat hubungan yang nyata antara karakteristik penyandang disabilitas, pelatihan vokasional yang dilaksanakan oleh BBRVBD (performa instruktur, kurikulum pelatihan dan penyelenggara pelatihan) dengan kompetensi penyandang disabilitas."

PROFIL RESPONDEN

Sebagian besar penyandang disabilitas yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan (92,9%) dan sebagian besar berusia 20-36 tahun, jenis disabilitas tuna daksa dengan mayoritas penyebab disabilitas bukan bawaan lahir (73,8%) seperti karena polio, kecelakaan lalu lintas, jatuh dari pohon yang dialami selama 8-36 tahun. Mayoritas pendidikan SMP (57,1%) dan tidak pernah mengikuti pelatihan selain di BBRVBD Cibinong (83,5%), dengan pengalaman kerja mayoritas antara 1-2 tahun (54,8%). Sebagaimana ditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1. Profil Responden

No.	Uraian	Kategori	F	Persen (%)
1.	Jenis kelamin	1. Laki-laki	3	7,1
		2. Perempuan	39	92,9
			N=42	$\Sigma=100\%$
2.	Usia	1. Sangat rendah (20-24 tahun)	13	31,0
		2. Rendah (25-28 tahun)	13	31,0
		3. Tinggi (29-32 tahun)	10	23,8
		4. Sangat tinggi (33-36 tahun)	6	14,2
			N=42	$\Sigma=100\%$
3.	Jenis disabilitas	1. Tuna rungu wicara	0	0
		2. Tuna daksa	42	100
			N=42	$\Sigma=100\%$
4.	Penyebab disabilitas	1. Bawaan lahir	11	26,2
		2. Bukan bawaan lahir	31	73,8
			N=42	$\Sigma=100\%$
5.	Lama menyandang disabilitas	1. Sangat rendah (8-15 tahun)	3	7,1
		2. Rendah (16-22 tahun)	9	21,4
		3. Tinggi (23-29 tahun)	23	54,8
		4. Sangat tinggi (30-36 tahun)	7	16,7
			N=42	$\Sigma=100\%$
6.	Pendidikan formal	1. Sangat rendah (SD)	2	4,8
		2. Rendah (SMP)	24	57,1
		3. Tinggi (SMA)	15	35,7
		4. Sangat tinggi (Perguruan Tinggi)	1	2,4
			N=42	$\Sigma=100\%$
7.	Pendidikan non formal	1. Tidak pernah	35	83,3
		2. Jarang (1-2 kali)	7	16,7
		3. Sering (3 kali)	0	0
		4. Sangat sering (>3 kali)	0	0
			N=42	$\Sigma=100\%$
8.	Pengalaman kerja	1. 1-2 tahun	23	54,8
		2. 3-4 tahun	4	9,5
		3. 5-6 tahun	2	4,8
		4. 7-8 tahun	13	31
			N=42	$\Sigma=100\%$

KOMPETENSI PENYANDANG DISABILITAS

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Kompetensi penyandang disabilitas dalam penelitian ini adalah kompetensi melaksanakan prosedur K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja)

dalam bekerja, menjahit dengan mesin dan kemampuan *employability*.

Kompetensi Melaksanakan Prosedur K3 dalam Bekerja

Kompetensi melaksanakan prosedur K3 dalam bekerja adalah salah satu kualifikasi yang harus dimiliki untuk bidang penjahitan yang meliputi kompetensi mengikuti prosedur K3 di tempat kerja, kompetensi menangani situasi darurat dan kompetensi menjaga standar

keselamatan kerja perorangan yang aman. bekerja responden disajikan dalam Tabel 2. Kompetensi melaksanakan prosedur K3 dalam

Tabel 2. Kompetensi Melaksanakan Prosedur K3 dalam Bekerja

No.	Uraian	Persentase			
		Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
1.	Mengikuti Prosedur K3 di Tempat Kerja	0	23,8	54,8	21,4
2.	Menangani Situasi Darurat	0	9,5	59,5	31,0
3.	Menjaga Standar Keselamatan Kerja Perorangan yang Aman	0	2,4	66,7	31,0
Total Kompetensi Melaksanakan Prosedur		0	0	78,5	21,4

Sebagian besar responden (78,5%) memiliki kompetensi dalam mengikuti prosedur K3 dalam bekerja dengan kategori tinggi, yang artinya responden memiliki kemampuan baik dalam mengikuti prosedur K3 di tempat kerja, menangani situasi darurat, dan menjaga standar keselamatan kerja perorangan yang aman. Sisanya sebanyak 21,5% berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini sesuai fakta di lapangan di mana pihak perusahaan menyebutkan bahwa penyandang disabilitas lulusan pelatihan mempunyai kemampuan dalam mengikuti prosedur evakuasi darurat, mengetahui arah evakuasi, melaporkan sumber-sumber bahaya di tempat kerja misalnya adanya kabel yang

tidak tertata rapi dan memungkinkan menjadi sumber bahaya, mematikan mesin ketika tidak sedang dipakai untuk mencegah terjadinya kecelakaan, dan memakai perlengkapan kerja seperti masker untuk melindungi saluran pernafasan mereka dari serabut kain.

Kompetensi Menjahit dengan Mesin

Kompetensi menjahit dengan mesin merupakan salah satu kualifikasi operator penjahit lain yang meliputi menyiapkan tempat dan alat kerja, menyiapkan dan mengoperasikan mesin jahit, menjahit bagian-bagian potongan pakaian dan merapihkan tempat dan alat kerja, sebagaimana ditunjukkan oleh Tabel 3.

Tabel 3. Kompetensi Menjahit dengan Mesin

No.	Uraian	Persentase			
		Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
1.	Menyiapkan Tempat dan Alat Kerja	0	2,4	66,7	31,0
2.	Menyiapkan Mesin Jahit	0	4,8	64,3	31,0
3.	Mengoperasikan Mesin Jahit	0	14,3	50,0	35,7
4.	Menjahit Bagian-bagian Potongan Pakaian	0	11,9	50,0	38,1
5.	Merapihkan Tempat dan Alat Kerja	0	9,5	57,1	33,3
Kompetensi Menjahit Dengan Mesin		0	4,8	64,3	31,0

Sebagian besar responden (64,3%) memiliki kompetensi menjahit dengan mesin dengan kategori tinggi, yang artinya responden memiliki kemampuan baik dalam menyiapkan tempat dan alat kerja, kemampuan menyiapkan mesin jahit, kemampuan mengoperasikan mesin jahit, kemampuan menjahit bagian-bagian

potongan pakaian, dan kemampuan merapikan tempat dan alat kerja. Sisanya sebanyak 31% dalam kategori sangat tinggi.

Hal ini diakui oleh atasan langsung lulusan yang sangat puas dengan kemampuan lulusan dalam memenuhi target produksi perusahaan.

Bahkan terdapat lulusan di PT Mattel yang ditunjuk menjadi guru menjahit dan diberikan tugas tambahan untuk mengajarkan menjahit bagi para karyawan lain (non-disabilitas) yang memiliki kemampuan menjahit kurang baik. Kompetensi yang tinggi dalam menjahit didukung oleh sarana pelatihan vokasional di BBRVBD, dimana jenis dan spesifikasi mesin jahit yang dipakai di BBRVBD sudah sama dengan spesifikasi mesin yang dipakai di industri garmen, sehingga lulusan sudah terbiasa dengan jenis mesin yang dipakai di perusahaan.

Adanya 4,8% lulusan yang mempunyai kompetensi rendah dikarenakan adanya lulusan yang mengalami penurunan kualitas kesehatan sehingga ia tidak bisa menjahit secara maksimal dalam mencapai target produksi perusahaan

(kasus pada lulusan di PT Rajawali yang memiliki disabilitas pada tulang belakang) dan juga dikarenakan rendahnya mobilitas lulusan yang mengakibatkan lulusan mengerjakan penyiapan alat dan tempat kerja, menyiapkan mesin jahit, serta membersihkan alat dan tempat kerja dalam waktu yang relatif lebih lama.

Kemampuan *Employability*

Kemampuan *employability* merupakan kemampuan non teknis yang diperlukan agar para lulusan pelatihan vokasional dapat diserap di dunia kerja, yang meliputi kemampuan dalam pemecahan masalah, etika kerja, tanggung jawab, bekerja dalam tim, berorientasi pada pelanggan, serta komunikasi dan manajemen konflik, Kemampuan *employability* responden ditunjukkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Kemampuan *Employability*

No.	Uraian	Persentase			
		Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
1.	Pemecahan Masalah	0	16,7	64,3	19,0
2.	Etika Kerja	0	11,9	59,5	28,5
3.	Tanggung Jawab	0	2,4	64,3	19,0
4.	Bekerja Dalam Tim	0	2,4	66,7	31,0
5.	Berorientasi Pada Pelanggan	0	9,5	83,3	7,1
6.	Komunikasi dan Manajemen Konflik	0	4,8	73,8	21,4
Total Kemampuan <i>Employability</i>		0	9,5	69,0	21,4

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan *employability* dalam kategori tinggi, yang artinya responden memiliki kemampuan baik dalam pemecahan masalah, etika kerja, tanggung jawab, bekerja dalam tim, berorientasi kepada pelanggan, dan komunikasi dan manajemen konflik. Masih adanya 9,5% responden yang memiliki kemampuan *employability* yang rendah merupakan tantangan bagi instruktur dan penyelenggara pelatihan untuk mengoptimalkan potensi

mereka dan untuk memberikan bimbingan mental dengan lebih baik. Kasus di lapangan memperlihatkan bahwa rendahnya kemampuan *employability* muncul dalam bentuk rendahnya tanggung jawab lulusan terhadap kewajiban mereka sebagai karyawan, seperti datang terlambat, tidak meminta ijin/mengirimkan surat dokter ketika tidak masuk kerja, tidak menyelesaikan reparasi jahitan yang menjadi tanggung jawabnya, menyelesaikan masalah di tempat kerja dengan emosional dan cenderung kepada kekerasan.

Korelasi Berbagai Faktor Dengan Kompetensi

Analisis korelasi Spearman digunakan untuk mengetahui hubungan antara pelatihan vokasional (karakteristik peserta pelatihan, performa instruktur, kurikulum pelatihan, dan penyelenggara pelatihan) dengan kompetensi penyandang disabilitas lulusan pelatihan vokasional bidang penjahitan yang terdiri dari kompetensi melaksanakan prosedur K3 dalam bekerja, kompetensi menjahit dengan mesin,

dan kemampuan *employability*.

Hubungan Karakteristik Peserta Pelatihan dengan Kompetensi Penyandang Disabilitas

Karakteristik penyandang disabilitas peserta pelatihan vokasional jurusan keterampilan penjahitan yang diduga memiliki korelasi/hubungan dengan partisipasi meliputi usia, lama menyandang disabilitas, pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pengalaman kerja. Hasil analisis disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Korelasi karakteristik peserta pelatihan dengan kompetensi

No.	Sub-Variabel	Kompetensi			
		Y1	Y2	Y3	Total Y
1.	Usia	.126	-.054	-.004	.013
2.	Lama menyandang disabilitas	.137	.121	.219	.157
3.	Pendidikan formal	-.142	-.117	-.013	-.097
4.	Pendidikan non formal	-.096	-.288	-.474**	-.281
5.	Pengalaman kerja	.118	-.030	-.144	.194

Keterangan

Y1 Kompetensi melaksanakan prosedur K3 dalam bekerja

Y2 Kompetensi menjahit dengan mesin

Y3 Employability

*Korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 95 persen ($\alpha= 0.05$)

** Korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 99 persen ($\alpha= 0.01$)

Tingkat usia akan mempengaruhi aktivitas seseorang. Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa usia tidak berkorelasi dengan kompetensi lulusan. Hal ini berarti bahwa usia responden tidak berhubungan dengan kompetensi mereka sebagai lulusan pelatihan vokasional bidang penjahitan BBRVBD. Hal ini dapat dipahami karena responden berada pada range usia 20-36 tahun yang termasuk kedalam kategori usia produktif. Sebagaimana hasil penelitian Mavromaras dan Palidano (2011) yang menyebutkan bahwa pelatihan vokasional merupakan jalur pendidikan yang populer bagi penyandang disabilitas usia produktif.

Lama menyandang disabilitas seseorang berkaitan erat dengan tingkat kepercayaan diri dalam bersosialisasi dengan masyarakat, termasuk dalam belajar mengikuti pelatihan

yang akan berpengaruh terhadap prestasi yang dicapai. Selain itu, lama menyandang disabilitas juga berkaitan dengan tingkat adaptasi terhadap kemampuan penyandang disabilitas dalam memaksimalkan kemampuan baru yang dimilikinya setelah memiliki disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, lama menyandang disabilitas tidak berkorelasi dengan kompetensi, karena penyandang disabilitas peserta pelatihan vokasional telah mengikuti assesment akademik, psikologis dan vokasional sebelum diterima menjadi peserta pelatihan vokasional, sehingga meskipun peserta memiliki lama waktu menyandang disabilitas yang berbeda, peserta pelatihan tetap memiliki tingkat kemampuan akademis, psikologis, dan vokasional yang standar yang memenuhi syarat untuk menjadi peserta pelatihan vokasional.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan formal penyandang disabilitas peserta pelatihan vokasional jurusan keterampilan penjahitan tidak mempunyai korelasi dengan kompetensi lulusan. Hal ini dapat dipahami karena dengan adanya proses assesment di bidang akademik bagi calon peserta, memungkinkan semua peserta pelathan yang diterima mempunyai kemampuan akademik standar sesuai persyaratan lembaga penyelenggara pelatihan, terlepas dari tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh peserta. Selain itu, pelatihan diaplikasikan ketika hanya diperlukan sedikit berpikir (Peters 1967 dalam Tight 2002), sehingga tidak memerlukan pendidikan formal yang tinggi. Hal ini didukung oleh fakta di lapangan bahwa walaupun 57,1 persen responden mempunyai pendidikan yang berketegori rendah yaitu lulus SMP, bahkan ada yang sangat rendah yaitu lulusan SD, tetapi secara umum responden mempunyai kompetensi yang tinggi.

Secara umum pendidikan non formal tidak berkorelasi dengan kompetensi lulusan. Akan tetapi pendidikan nonformal berkorelasi negatif sangat signifikan dengan employability sebagai kemampuan nonteknis, terutama dalam pemecahan masalah, etika kerja dan bekerja dalam tim. Adanya faktor kebosanan atas bidang yang sama (penjahitan) dan merasa paling berpengalaman dalam bidang tersebut menyebabkan responden cenderung kurang baik dalam bekerja dengan tim yang pengalamannya dianggap lebih rendah dan

dalam menyelesaikan masalah. Faktor ini pula yang menyebabkan sebagian responden cenderung merendahkan orang lain.

Tabel 5 menunjukkan bahwa secara umum pengalaman kerja tidak berkorelasi dengan kompetensi, yang artinya bahwa tinggi rendahnya pengalaman kerja lulusan tidak berhubungan dengan kompetensi yang dimiliki lulusan. Hal ini dapat dipahami, karena jenis pekerjaan pada posisi pekerjaan sebelumnya tidak selalu sama dengan pekerjaan yang sekarang, walaupun dalam bidang yang sama (penjahitan), dan juga terdapat perbedaan spesifikasi alat dan mesin dalam pekerjaan.

Secara keseluruhan, karakteristik penyandang disabilitas peserta pelatihan vokasional tidak mempunyai hubungan dengan kompetensi lulusan. Hanya pendidikan non formal saja yang mempunyai korelasi negatif sangat signifikan dengan *employability* lulusan ($r=-,474^{**}$)

Hubungan Performa Instruktur dengan Kompetensi Penyandang Disabilitas

Hasil penelitian menunjukkan adanya keeratan hubungan antara performa instruktur dengan kompetensi lulusan pelatihan, yaitu faktor kemampuan instruktur dalam memotivasi. Faktor lainnya seperti penguasaan materi oleh instruktur dan keinovatifan instruktur dalam mengajar tidak memiliki korelasi dengan kompetensi. Hasil analisis hubungan performa instruktur dengan kompetensi lulusan pelatihan disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Korelasi performa instruktur pelatihan dengan kompetensi

No.	Sub-Variabel	Kompetensi			
		Y1	Y2	Y3	Total Y
1.	Penguasaan materi	-.043	-.002	.047	.020
2.	Keinovatifan mengajar	-.054	-.086	-.173	-.110
3.	Kemampuan memotivasi	.228	.326*	.328*	.323*
4.	Total performa instruktur	.112	.164	.146	.168

Keterangan

Y1 Kompetensi melaksanakan prosedur K3 dalam bekerja

Y2 Kompetensi menjahit dengan mesin

Y3 Employability

*Korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 95 persen ($\alpha= 0.05$)

** Korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 99 persen ($\alpha= 0.01$)

Penguasaan materi instruktur merupakan salah satu faktor yang krusial dalam keberhasilan pemberian materi (Schempp 1998, Metzler dan Woessmann 2010), termasuk didalamnya persiapan materi (Darling-Hammond et al. 2005). Begitu juga dengan keinovatifan mengajar yang berperan dalam menyebarkan antusiasme instruktur dalam mengajar terhadap antusiasme peserta didik untuk belajar (Grosu 2011).

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor penguasaan materi dan keinovatifan mengajar tidak berkorelasi dengan kompetensi. Yang artinya bahwa penguasaan materi pelatihan oleh instruktur dan keinovatifan instruktur dalam mengajar tidak berhubungan dengan kompetensi penyandang disabilitas lulusan pelatihan. Hal ini dapat dipahami karena pada dasarnya peserta pelatihan adalah orang dewasa yang dapat belajar secara mandiri dalam menggali informasi, sehingga peran instruktur tidak 100 persen sebagai sumber materi (informasi). Dalam pendidikan orang dewasa peran instruktur lebih cenderung sebagai fasilitator yang membantu mempermudah peserta menguasai materi, bukan sebagai satu-satunya sumber materi. Selain itu, sebagian peserta pelatihan pernah mengikuti pendidikan formal di bidang penjahitan sebelumnya, sehingga pelatihan vokasional yang dilaksanakan BBRVBD Cibinong bukan satu-satunya sumber kompetensi bagi peserta pelatihan.

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan

bertahan lama (Santrock 2008). Kemampuan memotivasi adalah kemampuan instruktur dalam meningkatkan semangat, arah, dan kegigihan perilaku penyandang disabilitas peserta pelatihan agar dapat mengikuti pelatihan dengan penuh energi dan terarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memotivasi instruktur berkorelasi positif signifikan dengan kompetensi lulusan. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli yang menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah orang yang dalam interaksinya memiliki hambatan dari lingkungan dan membutuhkan motivasi dan active support dari lingkungan untuk dapat keluar dari dunia disabilitasnya (Ellison 2012). Hal ini juga sesuai dengan pendapat McGehee (dalam Ali 2005) yang menyebutkan bahwa pelatih harus mampu memotivasi dan menyebarkan respon yang berhubungan dengan serangkaian materi pelajaran.

Dengan demikian, secara keseluruhan faktor performa instruktur tidak berkorelasi dengan kompetensi penyandang disabilitas lulusan. Akan tetapi kemampuan instruktur dalam memotivasi berkorelasi positif signifikan terhadap kompetensi lulusan dalam menjahit dengan mesin ($r=0,326^*$) dan terhadap *employability* lulusan ($r=0,328^*$)

Hubungan Kurikulum Pelatihan dengan Kompetensi Penyandang Disabilitas

Kurikulum pelatihan merupakan komponen yang substansial dalam pelatihan, dimana materi pelatihan harus disusun secara sistematis dan berdasarkan tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak

dicapai (McGehee dalam Ali 2005, Hickerson dan Middleton 1975). Hasil analisis dengan menggunakan Spearman menunjukkan bahwa

faktor kurikulum pelatihan mempunyai korelasi dengan kompetensi penyandang disabilitas lulusan pelatihan sebagaimana dalam Tabel 7.

Tabel 7. Korelasi kurikulum pelatihan dengan kompetensi

No.	Sub-Variabel	Kompetensi			
		Y1	Y2	Y3	Total Y
1.	Proporsi jenis materi penunjang dan utama	.263	.347*	.219	.266
2.	Kejelasan tujuan pelatihan	.171	.168	.182	.190
3.	Kesesuaian materi dan tujuan	-.094	.107	-.016	.038
4.	Urutan substansi materi	.398**	.567**	.546**	.583**
5.	Proporsi waktu teori dan praktek	.351*	.528**	.387*	.479**
6.	Waktu untuk pelatihan	-.159	-.151	-.196	-.161
7.	Evaluasi pelatihan	-.081	.005	.146	.014
8.	Total kurikulum pelatihan	.212	.447**	.323**	.400**

Keterangan

- Y1 Kompetensi melaksanakan prosedur K3 dalam bekerja
- Y2 Kompetensi menjahit dengan mesin
- Y3 Employability

*Korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 95 persen ($\alpha= 0.05$)

** Korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 99 persen ($\alpha= 0.01$)

Data pada Tabel 7 memperlihatkan bahwa proporsi jenis materi penunjang dan materi utama berkorelasi positif signifikan dengan kompetensi menjahit dengan mesin. Dengan demikian, proporsi jenis materi penunjang dengan materi utama berhubungan erat dengan kompetensi penyandang disabilitas lulusan dalam menjahit dengan mesin. Hal ini sesuai fakta di lapangan bahwa materi menjahit dengan mesin sebagai salah satu materi utama yang memerlukan lebih banyak praktek mempunyai proporsi lebih besar dari materi penunjang. Materi menjahit dengan mesin memakan waktu 381 jam dari total materi produktif (1074 jam) atau sekitar 35,5 persen.

Kejelasan tujuan pelatihan merupakan hal yang penting untuk dipahami oleh peserta pelatihan (Hickerson dan Middleton 1975), karena dengan memahami tujuan pelatihan peserta pelatihan akan lebih mengetahui tujuan atau arah pelatihan serta target yang harus dicapai. Kejelasan tujuan pelatihan dalam konteks penelitian ini adalah tingkat

kepastian tujuan pelatihan vokasional yang dilihat dari tingkat kejelasan tujuan pelatihan bidang penjahitan, tingkat kejelasan tujuan mata pelatihan, dan tingkat kejelasan tujuan setiap sesi pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa kejelasan tujuan pelatihan tidak berkorelasi dengan kompetensi lulusan yang artinya bahwa kejelasan tujuan pelatihan tidak berhubungan dengan kompetensi lulusan. Hal ini dapat dipahami karena pada hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta tidak begitu memperdulikan tujuan dari pelatihan tetapi mereka mempunyai kompetensi tinggi.

Secara umum, faktor urutan substansi materi berkorelasi positif sangat signifikan dengan kompetensi. Artinya bahwa urutan substansi materi pelatihan vokasional bidang penjahitan berhubungan sangat erat dengan kompetensi lulusan. Hal ini sesuai dengan pendapat McGehee (dalam Ali 2005) dan Hickerson dan Middleton (1975) yang menyebutkan bahwa materi pelatihan merupakan komponen yang

substansial dalam pelatihan, dimana materi pelatihan harus disusun secara sistematis dan berdasarkan tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Misalnya hasil observasi di lapangan pada kompetensi menjahit, peserta pertama-tama diajarkan menjahit lurus terlebih dahulu sebelum ke menjahit lengkung yang dianggap lebih rumit. Hal tersebut sangat memudahkan peserta dalam meningkatkan kompetensinya.

Tabel 7 menunjukkan bahwa proporsi waktu antara teori dan praktek juga menunjukkan korelasi positif sangat signifikan dengan kompetensi lulusan. Yang artinya bahwa proporsi waktu untuk teori dan waktu untuk praktek dalam pelatihan vokasional bidang penjahitan berhubungan sangat erat dengan kompetensi penyandang disabilitas lulusan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hickerson dan Middleton (1975) yang menyebutkan bahwa adanya praktik yang memadai (proporsional) dianggap penting dalam pelaksanaan pelatihan. Pada pelatihan vokasional ini, praktek merupakan hal yang menjadi dominasi.

Secara umum waktu pelatihan tidak berkorelasi dengan kompetensi, yang artinya lamanya pelaksanaan pelatihan vokasional tidak berkorelasi dengan kompetensi lulusan dalam bidang penjahitan, hal ini dapat dipahami karena semua responden mengikuti pelatihan dengan durasi yang sama.

Evaluasi pelatihan dalam konteks penelitian ini adalah tingkat kesesuaian evaluasi pelatihan vokasional yang dilihat dari kesesuaian cara evaluasi dan tujuan evaluasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa evaluasi pelatihan tidak berkorelasi dengan kompetensi, hal ini dapat dipahami karena cara dan tujuan instruktur atau lembaga penyelenggara dalam mengevaluasi tidak begitu mempengaruhi kompetensi hasil belajar peserta pelatihan.

Secara keseluruhan, analisis terhadap faktor kurikulum pelatihan menunjukkan adanya korelasi positif sangat signifikan antara kurikulum pelatihan dengan kompetensi dengan koefisien korelasi sebesar 0.400**.

Hubungan Profil Penyelenggara Pelatihan dengan Kompetensi Penyandang Disabilitas

Profil penyelenggara pelatihan merupakan salah satu komponen pelatihan yang diduga berhubungan dengan kompetensi lulusan. Profil penyelenggara pelatihan berhubungan kewenangan hukum atau kebijakan yang dimiliki oleh penyelenggara dalam melaksanakan pelatihan, termasuk dalam menentukan kualifikasi instruktur dan menyediakan sarana prasarana pelatihan (Sujudi 2003). Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi antara penyelenggara pelatihan dengan kompetensi sebagai disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Korelasi profil penyelenggara pelatihan dengan kompetensi

No.	Sub-Variabel	Kompetensi			
		Y1	Y2	Y3	Total Y
1.	Kesesuaian jumlah instruktur	.303	.427**	.298	.377*
2.	Tingkat pendidikan instruktur	.305*	.147	.131	.221
3.	Kesesuaian jurusan pendidikan instruktur	.324*	.200	.173	.269
4.	Pendidikan non formal instruktur	-.045	-.014	.016	-.014
5.	Pengalaman mengajar instruktur	-.068	-.077	-.073	-.072
6.	Sarana prasarana pelatihan	.545**	.428**	.272	.403**
7.	Total Profil Penyelenggara Pelatihan	.513**	.435**	.339*	.453**

Keterangan

- Y1 Kompetensi melaksanakan prosedur K3 dalam bekerja
Y2 Kompetensi menjahit dengan mesin
Y3 Employability

*Korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 95 persen ($\alpha= 0.05$)

** Korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 99 persen ($\alpha= 0.01$)

Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi positif sangat signifikan antara kesesuaian jumlah instruktur dengan kompetensi menjahit dengan mesin yang artinya semakin proporsional jumlah instruktur maka kompetensi peserta cenderung semakin tinggi. Jumlah instruktur yang proporsional memungkinkan peserta memperoleh kesempatan untuk mendapatkan bimbingan yang cukup baik.

Idealnya tingkat pendidikan pelatih yang mengajar lebih tinggi dari tingkat pendidikan peserta yang diajarkannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum tingkat pendidikan instruktur tidak berkorelasi dengan kompetensi lulusan, yang artinya bahwa strata pendidikan formal yang ditempuh instruktur tidak berhubungan dengan peningkatan kompetensi lulusan. Hal ini dapat dipahami karena bagi sebagian peserta, tingkat pendidikan bukanlah hal yang penting selama instruktur mempunyai performa yang baik dalam mengajar peserta. Hal ini juga sesuai fakta di lapangan dimana terdapat instruktur yang pendidikan formalnya sama dengan tingkat pendidikan pesertanya (SMA) akan tetapi kompetensi lulusan tetap dalam kategori tinggi.

Kesesuaian jurusan pendidikan formal secara umum tidak berkorelasi dengan kompetensi lulusan. Hal ini dapat dipahami, karena walaupun kemampuan instruktur atas bidang yang diajarkan tidak hanya diperoleh di pendidikan formal saja melainkan bisa melalui pendidikan non formal. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa terdapat sebagian instruktur yang jurusan pendidikan

formalnya tidak sesuai dengan bidang yang diajarkan akan tetapi kompetensi lulusan yang dilatihnya cenderung tinggi.

Pendidikan nonformal instruktur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat kesesuaian pembelajaran nonformal yang telah ditempuh instruktur baik di dalam ataupun di luar negeri, dengan materi pelatihan yang diajarkan di pelatihan vokasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor pendidikan nonformal tidak berhubungan dengan kompetensi lulusan. Hal ini dapat dipahami karena pendidikan nonformal bukan satu-satunya jalan bagi instruktur untuk mendalami bidangnya, karena instruktur bisa saja mendapatkan kemampuannya dari pendidikan formal.

Adanya korelasi antara tingkat pendidikan instruktur dan kesesuaian jurusan instruktur terhadap kompetensi melaksanakan prosedur K3 dalam bekerja dapat dipahami, karena pelatihan prosedur K3 menuntut adanya kemampuan konseptual yang lebih tinggi dari instruktur, dimana instruktur harus memiliki kemampuan analisis yang lebih tinggi dan profesional yang bisa didapatnya dari pendidikan formal yang lebih tinggi dan dari jurusan yang sesuai.

Pengalaman mengajar instruktur dalam konteks penelitian ini adalah tingkat kemampuan dan masa kerja instruktur dalam memberikan pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan pengalaman mengajar instruktur tidak berkorelasi dengan kompetensi lulusan. Hal ini dapat dipahami, karena hasil observasi menunjukkan bahwa instruktur yang mengajar

adalah instruktur yang mempunyai kemampuan mengajar yang baik sesuai standar lembaga penyelenggara, terlepas dari ada tidaknya pengalaman mengajar sebelumnya.

Faktor sarana prasarana pelatihan mempunyai korelasi positif sangat signifikan dengan kompetensi lulusan. Ketersediaan sarana prasarana yang memadai mendukung pelaksanaan pelatihan yang baik sehingga memungkinkan peningkatan kompetensi penyandang disabilitas lulusan pelatihan dengan lebih baik pula.

Secara keseluruhan, profil penyelenggara pelatihan berkorelasi positif sangat signifikan dengan kompetensi lulusan ($r=0,453^{**}$) yang artinya bahwa semakin baik komponen penyelenggara pelatihan vokasional, maka kompetensi penyandang disabilitas lulusan cenderung semakin tinggi.

PENUTUP

Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat faktor-faktor pelatihan vokasional yang berkorelasi dengan peningkatan kompetensi penyandang disabilitas di bidang penjahitan. Adanya faktor pendidikan non formal yang berkorelasi negatif terhadap kompetensi lulusan perlu disiasati dengan membuat terobosan baru bagi BBRVBD yaitu membuat program “penyaluran kerja” bagi peserta yang sudah mempunyai kompetensi hasil pelatihan sebelumnya dan mendaftar di BBRVBD karena motif penyaluran kerja saja, sehingga peserta dengan karakter seperti itu tidak perlu mengikuti pelatihan program pelatihan vokasional. Diperlukan koordinasi di bidang kurikulum antara Kementerian Sosial (sebagai payung organisasi UPT yang menangani rehabilitasi penyandang disabilitas), BBRVBD dan panti-panti sosial yang menjadi mitra BBRVBD agar tidak terjadi tumpang tindih kurikulum antara BBRVBD dengan panti-panti sosial.

Meningkatkan kemampuan instruktur dalam memotivasi peserta merupakan hal yang penting dan relevan dalam upaya peningkatan kompetensi penyandang disabilitas lulusan pelatihan vokasional. Karena instruktur pelatihan dalam rehabilitasi vokasional tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga merupakan *support worker* yang harus memberikan dukungan aktif bagi penyandang disabilitas peserta pelatihan. Meningkatkan kualitas materi pelatihan dan penyelenggara pelatihan merupakan hal yang relevan untuk meningkatkan kompetensi penyandang disabilitas lulusan pelatihan vokasional.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa penyandang disabilitas lulusan pelatihan vokasional jurusan keterampilan menjahit memiliki kompetensi yang tinggi dalam kompetensi teknis (kompetensi prosedur K3 dalam bekerja dan kompetensi menjahit dengan mesin) dan kompetensi non-teknis (*employability skills*).

Kemudian karakteristik penyandang disabilitas yang berkorelasi nyata dengan kompetensi adalah lama menyandang disabilitas dan pendidikan non-formal yang ditempuh. Performa instruktur yang berhubungan nyata dengan kompetensi penyandang disabilitas adalah memotivas. Kesesuaian materi pelatihan dan performa/dukungan penyelenggara pelatihan berkorelasi secara signifikan terhadap kompetensi. Ketiga aspek menunjukkan bahwa penyandang disabilitas memerlukan waktu yang cukup untuk mengembangkan diri melalui pendidikan formal didukung motivasi berprestasi dari instruktur serta ketersediaan sarana prasarana dan kondisi penyelenggaraan pelatihan.

Selanjutnya, Instruktur selain merupakan *support worker* dalam penyelenggaraan rehabilitasi vokasional.

Pengembangan kompetensi penyandang disabilitas peserta pelatihan vokasional dapat dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Peningkatan performa instruktur pelatihan dalam memotivasi peserta dapat dilakukan melalui Pelatihan untuk Pelatih (ToT) bagi instruktur di BBRVBD Cibinong, dan penyelenggara pelatihan vokasional pada umumnya. Mengingat faktor pendidikan nonformal berpengaruh pada peningkatan kompetensi peserta pelatihan vokasional maka disarankan bagi BBRVBD untuk membuka jalur “penyaluran kerja” (selain jalur pelatihan vokasional) bagi peserta pelatihan yang sudah memiliki kompetensi hasil pendidikan nonformal sebelumnya di daerah dan hanya mempunyai motif penyaluran kerja dan diperlukan koordinasi di bidang kurikulum antara Kementerian Sosial (sebagai payung organisasi UPT yang menangani rehabilitasi penyandang disabilitas), BBRVBD dan panti-panti sosial yang menjadi mitra BBRVBD agar tidak terjadi tumpang tindih kurikulum antara BBRVBD dengan panti-panti sosial.
2. Pengelola BBRVBD dapat meningkatkan kualitas materi pelatihan, menyediakan sarana prasarana pendukung pelatihan yang memadai, dan instruktur dengan kompetensi personal, profesional, dan sosial yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan penyandang disabilitas peserta pendidikan vokasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M.R. (2005). *Hubungan Pelatihan dengan Peningkatan Kompetensi Pegawai Dinas Pertanian dan Kehutanan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. [tesis] Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.

Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bisa Daksa. (2011). *Profil Balai Besar Rehabilitasi*

Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) Cibinong. Bogor: BBRVBD Cibinong.

Darling-Hammond, L., Holtzman, DJ., Gatlin, SJ., & Heilig, JV. (2005). *Does Teacher Preparation Matter? Evidence About Teacher Certification, Teach for America, and Teacher Effectiveness*. *Education Policy Analysis Archives*. 13(42). <http://epaa.asu.edu/epaa/v13n42/>

Ellison C. (2012). *Person Centered Approach for Persons with Disabilities*. Adelaide: Flinders University.

Figel, I. (2007). *Key Competences for Lifelong Learning, European Reference Framework*. European Community: Luxemburg.

Griffin, T & Nechvoglod, L. (2008). *Vocational Education and Training and People With a Disability: A Review of the Research*. National Centre for Vocational Education Research

Grosu, M.R. (2011). *The Role of Innovative Teaching and Learning Methods in Legal Education*. http://www.pixel-online.net/edu_future/common/download/Paper_pdf/ITL_34_-Grosu.pdf.

Hartoyo. (2003). *Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan terhadap Kompetensi Auditor pada Inspektorat Jenderal Kementerian Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI*. [tesis]. Depok: Universitas Indonesia.

Hickerson, F.J. & Middleton, J. (1975). *Helping People Learn: A Modul for Trainers*. Honolulu: East-West Communication Institute.

Irwanto, Kasim, E.R., Fransiska, A., Lusli, M., & Siradj, O. (2010). *Analisis Situasi*

- Penyandang Disabilitas di Indonesia: Sebuah Desk Review*. Depok: Pusat Kajian Disabilitas Universitas Indonesia.
- Linting, P.T. (2010). *Penelitian Pola Multi Layanan Pada Panti Sosial Penyandang Cacat*. Jakarta: PUSLITBANG Kementerian Sosial RI
- Manish, P. (2010). *Relevant Vocational Trainings for the Persons with Disabilities in Nepal*. Dikutip dari <http://rcrdnepa.files.wordpress.com/2011/07/relevant-vocational-trainings-for-persons-with-disabilities-in-nepal.pdf>
- Mavromaras, K. & Polidano, C. (2011). *Improving the Employment Rates of People with Disabilities through Vocational Education*. [Paper] Bonn: The Institute for The Study of Labor (IZA).
- Metzler, J. & Woessmann, L. (2010). *The Impact of Teacher Subject Knowledge on Student Achievement: Evidence from Within-Teacher Within-Student Variation*. CESifo Working Paper No. 3111. Munich: CESifo Group.
- Nuri, M.R.P., Hoque, M.T., Waldron, S.M., & Akand, M.M.K. (2012). Impact Assessment of a Vocational Training Programme for Persons with Disabilities in Bangladesh. *Disability, CBR and Inclusive Development Journal*. Vol. 23 (12). doi: 10.5463/dcid.v23i3.81
- Pool, L.D. & Sewell, P. (2007). The Key to Employability: Developing A Practical Model of Graduate Employability. *Journal of Education and Training*, Vol. 49 (4): 277-289. Emerald Group Publishing Limited.
- Pozzan, E. (2011). *Disability and International Standards*. Jakarta: ILO Jakarta.
- Pusat Data dan Informasi. (2009). *Sistem Informasi Kecacatan, [terhubung berkala]*. www.simcat.depsos.go.id. [12 Februari 2011].
- Rasul, M.S., Ismail, M.Y., Ismail, N., Rajuddin, M.R., & Abd. Rauf, R.A. (2010) Development of Employability Skills Assessment Tool for Manufacturing Industry. *Jurnal Mekanikal*. 30: 48-61.
- Schempp, P.G., Manross, D., Steven K.S.T., & Fincher, M.D. (1998). Subject Expertise and Teachers' Knowledge. *Journal of Teaching in Physical Education*. Human Kinetic Publishers, Inc.
- Smith, E. (2010). A Review of Twenty Years of Competency-Based Training in the Australian Vocational Education and Training System. *International Journal of Training and Development* 14(1). 54.
- Sujudi A. (2003). *Standar Akreditasi Lembaga Pelatihan*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Wen, L., Chen, L., Wu, M. (2010). A Study of Enhancing Students' Employability in Vocational Higher Education. *International Journal of Technology and Engineering Education*. Vol.7(3): 33-42.
- [WHO] World Health Organization. (2011). *World Report on Disability*. Malta.
- Yoshimitsu, K. (2003). *Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Cacat*. Jakarta: Japan International Cooperation Agency.